

Model Prediksi Kualitas Hidup Terkait Kesehatan pada Remaja dengan Keputusan Menikah Dini di Kota Bandar Lampung

Prediction Model of Health-Related Quality of Life in Adolescents with Early

Marriage Decisions in Bandar Lampung

Abdullah Azzam Suyuthi^{1*}, Suharmanto², Khairun Nisa Berawi²,

Jhons Fatriyadi Suwandi³, Sutarto¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Pascasarjana, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

³Departemen Mikrobiologi dan Parasitologi, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Abstract

Early marriage in Lampung exhibited a rate above national average, reaching 7,11%. Early marriage would impact significantly for adolescents because their quality of life in physical, mental health and social functioning aspect was decreasing. This study aimed to analyze the differences in average quality of life scores and develop a predictive model for health-related quality of life among adolescents who decided to marry early in Bandar Lampung. This research utilized a quantitative analytical observational method with a cross-sectional approach. The population and sampling technique involved 116 individuals (both males and females) who entered their first early marriage during 2021-2025 period. Data were analyzed using Anova, T Test and multiple linear regression. The results of the bivariate analysis showed that only two variables were significantly associated with the quality of life of adolescents who married early ($p < 0,05$): parenting style ($p = 0,019$) and family support ($p = 0,045$). The results of multivariate analysis obtained an R^2 value of 10.6%, which meant that the research variables affected quality of life by 10.6%. In the multiple linear regression model, the model formula obtained was Y (Quality of Life) = $44,469 - 3,036$ (Parenting pattern) - 3.497 (Social support). This meant that one-unit increase in the parenting pattern variable, with social support considered constant, would decrease the quality of life of adolescents by 3.036 units. These findings indicate that social support and parenting variables act as factors that encourage a decline in the quality of life of adolescents, not as protective factors that protect their quality of life.

Keyword: adolescents, early marriage, parenting style, social support, quality of life

Article history:

PUBLISHED BY:

Sarana Ilmu Indonesia (salnesia)

Address:

Jl. Dr. Ratulangi No. 75A, Baju Bodoa, Maros Baru,
Kab. Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

Email:

info@salnesia.id, jika@salnesia.id

Phone:

+62 85255155883

Submitted 27 April 2026

Accepted 18 Juni 2026

Published 12 Juli 2026



Abstrak

Pernikahan dini di Lampung memiliki angka pernikahan yang tinggi, yaitu sebesar 7,11% yang berada di atas rata-rata nasional. Pernikahan dini akan memberikan dampak yang signifikan pada remaja melalui penurunan kualitas hidup baik dari aspek fisik, psikis, kesehatan mental, hingga fungsi sosial mereka. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbedaan rata-rata skor kualitas hidup sekaligus menyusun model prediksi kualitas hidup terkait kesehatan pada remaja yang memutuskan untuk menikah dini di Bandar Lampung tahun 2025. Metode penelitian menggunakan observasi analitis kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dan teknik sampling yaitu perempuan atau laki-laki yang menikah dini pertama kali pada periode 2021-2025 sejumlah 116 orang. Uji Anova, uji T independen dan regresi linear ganda digunakan untuk menganalisa data. Hasil analisis bivariat menunjukkan dua variabel yang berhubungan dengan kualitas hidup remaja yang menikah dini serta masuk ke pemodelan multivariat ($p\text{ value}<0,05$) yaitu pola asuh ($p=0,019$) dan dukungan sosial ($p=0,045$). Hasil analisis multivariat didapatkan nilai R^2 sebesar 10,6% yang artinya variabel penelitian mempengaruhi kualitas hidup sebesar 10,6, %. Dalam Model regresi linier berganda didapatkan rumus model Y (Kualitas Hidup) = 44,469 -3,036 (Pola asuh) - 3,497 (dukungan sosial). Artinya kenaikan satu satuan pada variabel pola asuh, dengan dukungan sosial dianggap tetap, maka kualitas hidup remaja akan menurun sebesar 3,036 satuan. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial dan pola asuh berperan sebagai faktor yang mendorong penurunan kualitas hidup remaja, bukan sebagai faktor protektif yang melindungi kualitas hidup mereka.

Kata kunci: dukungan sosial, kualitas hidup, pernikahan dini, pola asuh, remaja

*Penulis Korespondensi:

Abdullah Azzam Suyuthi, email: abdullahazzamsuyuthi93@gmail.com



This is an open access article under the CC-BY license

Highlight:

- Keputusan untuk menikah di usia dini terbukti memberikan dampak negatif yang signifikan bagi remaja, berupa penurunan kualitas hidup pada aspek fisik, psikologis, kesehatan mental, hingga fungsi sosial mereka.
- Dari sekian banyak faktor yang diperiksa (seperti tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan pendapatan), hanya faktor pola asuh orang tua dan dukungan sosial lingkungan yang terbukti memiliki hubungan nyata dalam memengaruhi variasi kualitas hidup remaja tersebut.
- Pola asuh (terutama tipe permisif) dan dukungan sosial dalam konteks ini justru bertindak sebagai faktor pendorong penurunan kualitas hidup, bukan sebagai pelindung. Hal ini terjadi karena dukungan sosial di sekitar subjek sering kali bersifat normatif untuk mempercepat pernikahan, tanpa disertai kesiapan mental dan ekonomi remaja setelah menikah.

PENDAHULUAN

Remaja yang memutuskan menikah dini akan menghadapi resiko besar pada psikis dan fisiknya. Berawal dari ketidaksiapan mental (Syalis dan Nurwanti, 2020; Yendork *et al.*, 2025) hingga risiko kesehatan reproduksi (Fatimah *et al.*, 2021) pernikahan dini terjadi karena keputusan menikah pada waktu yang kurang matang baik

serta kurangnya pemahaman remaja terhadap resiko pernikahan di usia muda. undang undang perkawinan No 16 tahun 2019 mensyaratkan pernikahan yang sah berusia di atas 19 tahun. Larangan ini semata untuk kebaikan diri remaja (JDIH BPK, 2019). Disatu sisi masih banyak praktik beberapa remaja mengajukan dispensasi nikah atau bahkan melakukan nikah siri. Badan Peradilan agama mencatatkan 13.457 permohonan dispensasi nikah disebabkan oleh kehamilan sebelum menikah, 2406 permohonan lainnya disebabkan faktor ekonomi. Provinsi Lampung mencatat angka pernikahan anak sebesar 7,11% pada tahun 2023, namun masih di atas angka rata rata nasional yaitu 6,92% (BPS, 2026)

Keputusan untuk menikah dini dipengaruhi oleh berbagai faktor determinan, seperti kondisi ekonomi, pengaruh orang tua, lingkungan, serta norma budaya dan adat istiadat yang kuat (Edmeades *et al.*, 2022; McGavock, 2021; Misunas *et al.*, 2021; Syalis and Nurwati, 2020). Selain itu, faktor lingkungan pergaulan bebas yang mengakibatkan kehamilan di luar nikah (Sofiana, 2020). Kekerasan di dalam Rumah Tangga (KDRT), dan perceraian, turut berperan dalam mendorong terjadinya pernikahan di usia muda (Fatimah *et al.*, 2021). Dampak dari keputusan menikah dini sangat signifikan terhadap kualitas hidup, mulai dari risiko fisik seperti, kondisi janin tidak bertumbuh, berat badan lahir rendah (Diabelková *et al.*, 2023), kelahiran prematur hipertensi, eklampsia, dan perdarahan pasca persalinan akibat belum matangnya organ reproduksi (Pietras *et al.*, 2024) hingga dampak psikososial berupa peningkatan stres kronis, KDRT, serta penurunan harga diri (Biswas *et al.*, 2020)(Karimli *et al.*, 2025).

Upaya pencegahan pernikahan dini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup, dimana upaya ini memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan edukasi mengenai dampak negatifnya, penguatan nilai keluarga, serta intervensi terhadap faktor budaya tradisional yang selama ini melestarikannya. Dalam strategi pencegahan ini, tokoh agama memegang peran krusial sebagai pemangku kepentingan yang memiliki otoritas spiritual, tingkat kepercayaan yang tinggi di masyarakat miskin, serta kemampuan untuk mempengaruhi norma budaya di tingkat bawah (United Nations Development Programme, 2014). Di sisi lain, paparan media massa dan media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai instrumen preventif karena dapat membuat remaja perempuan untuk lebih enggan atau tidak bersedia menikah Karena terdapat perubahan pandangan yang lebih egaliter dan lebih terbuka untuk lebih maju (Zhang *et al.*, 2023). Efektivitas dari berbagai program pencegahan dan pesan media tersebut pada akhirnya akan sangat dipengaruhi oleh persepsi remaja itu sendiri, dimana persepsi terhadap pernikahan dini merujuk pada keyakinan individu terhadap praktik pernikahan di usia muda yang dibentuk oleh berbagai faktor.

Dampak pernikahan anak tetap menjadi masalah penting di indonesia karena berdampak pada rendahnya kualitas hidup keluarga dan kesehatan mental yang buruk (Sezgin dan Punamäki, 2020). Perasaan tertekan yang berlarut-larut akibat ketidaksiapan psikologis dapat memicu depresi berat dan kegagalan adaptasi sosial (Fatimah *et al.*, 2021; Syalis and Nurwati, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran hubungan kualitas hidup remaja dengan karakteristik penyebab pernikahan dini di Kota Bandar Lampung, dimana memiliki keragaman suku budaya, dan agama. Kemudian penulis akan menganalisis kecenderungan hubungannya guna meningkatkan kualitas hidup remaja di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik yang menggunakan

desain cross-sectional. Penelitian ini berfokus pada subjek remaja perempuan atau laki-laki yang telah menikah saat usianya belum 19 tahun. dimana remaja yang hendak mendapatkan akta nikah harus berusia tepat hari dan bulan di usia 19 tahun, ketika melakukan akad nikah. Besar sampel minimal dihitung menggunakan Rumus Slovin yaitu 105 orang, untuk menghindari *drop out* ketika pengambilan sampel, ditambahkan 10%, maka sampel yang diambil dalam penelitian berjumlah 116 orang, dengan rincian laki-laki sebanyak 7 orang dan perempuan sebanyak 109 orang. Adanya sampel laki laki yang sedikit menjadi faktor perancu dalam karakteristik kualitas hidup secara umum.

Sampel dalam penelitian ini termasuk dalam wilayah kerja Pengadilan Agama Tanjung Karang Kota Bandar Lampung yang melalui teknik *simple random sampling*. Kemudian ketika ditemukan nama sampel yang dipilih tidak bisa dilibatkan dalam penelitian, penulis melakukan snowball sampling dalam di daerah yang sama. Analisis bivariat menggunakan uji Anova dan uji T independen, kemudian analisis multivariat menggunakan Uji Regresi linear berganda. Studi ini telah memperoleh dokumen kelayakan etik dengan nomor surat resmi No. 800/UN26.18/PP.05.02.00/2026 yang dikeluarkan pada tanggal 19 Februari 2026 oleh Komite Etik penelitian kedokteran dan Kesehatan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Sedangkan penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 Februari- 17 Maret 2026.

Penelitian ini melibatkan orang tua yang mengasuh remaja sebelum menikah sebagai subjek untuk mengisi variabel pola asuh yang dilakukan. Sedangkan unit observasi utama adalah remaja yang saat menikah umurnya belum mencapai 19 tahun dan menikah pada periode tahun 2021-2025 baik itu pihak suami ataupun istri, dipilih salah satu. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah remaja yang sudah cerai, atau menikah kedua kalinya untuk menghindari pengaruh perceraian atau pengalaman pernikahan sebelumnya terhadap kualitas hidup subjek.

Pengambilan data menggunakan Instrumen penelitian yang terdiri dari beberapa kuesioner *World Health Organization Quality of Life-BREF* (WHOQoL-Bref) digunakan untuk mengetahui nilai rata rata kualitas hidup, dengan 24 pertanyaan terdiri dari empat dimensi kesehatan fisik, hubungan sosial, lingkungan dan keluarga. *Parenting style and Dimensions Questioner Short Form* (PSDQ) digunakan untuk menentukan pola asuh yang dominan antara lain pola asuh Otoriter, permisif, demokratis. Kuesioner PSDQ akan diisi oleh orang tua subjek, pertanyaan dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri tiga pola asuh diatas. Setelah diisi dan dikoding, skoring nilai total masing masing kelompok pertanyaan tadi kemudian dirata rata, sehingga didapatkan nilai yang paling besar pada salah satu kelompok pertanyaan. Hal ini menunjukkan subjek tersebut mendapatkan pola asuh yang paling dominan. *Social Support Questionnaire* (SSQ) untuk melihat dukungan sosial yang dirasakan subjek. Alat ukur ini terdiri dari 24 item pertanyaan yang terdapat enam sub skala yaitu *reliable alliance, attachment, guidance, nurturance, social integration, dan reassurance of worth* (Lakey dan Cohen, 2000). Kuesioner Persepsi terhadap menikah dini untuk menangkap persepsi di sekitar lingkungan subjek. Kuesioner budaya pencegahan pernikahan dini merupakan kuesioner yang menggambarkan sejauh mana subjek berinteraksi dengan media massa terkait menikah dini.

Data-data yang diteliti kemudian dikelompokkan dan dimasukkan ke dalam program analisis perangkat lunak SPSS 26. Setelah itu tahapan analisis data dalam penelitian dibagi menjadi tiga tingkatan. Analisis univariat dilakukan untuk melihat karakteristik deskriptif, pola distribusi frekuensi dan persentase masing masing variabel. Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara masing masing variabel independen dengan variabel dependen. (Kualitas hidup yang berskala rasio) dimana

seluruh variabel telah dilakukan uji normalitas data sebagai syarat utama. Analisis bivariat ini menggunakan uji Anova terhadap variabel dengan skala ukur ordinal yang memiliki lebih dari dua kelompok yaitu tingkat pendidikan (remaja, ayah dan ibu), dan pola asuh. Uji T independen digunakan terhadap variabel berskala ukur nominal antara subjek bekerja dengan tidak bekerja, pendapatan keluarga subjek yang dibawah Upah minimum regional (UMR) dan di atas UMR. Sedangkan untuk variabel persepsi terhadap pernikahan dini, budaya pencegahan pernikahan dini dan paparan media massa terdiri dari baik dan kurang baik. Uji Korelasi Pearson digunakan untuk mengolah variabel berskala rasio guna melihat arah dan kekuatan hubungan linear antara variabel kontinu yang telah lolos uji normalitas. Terakhir penulis menggunakan analisis pemodelan regresi linear berganda pada analisis multivariat terhadap variabel yang memenuhi syarat pemodelan yaitu yang memiliki $p\text{-value} < 0,25$. Pemodelan ini adalah untuk memprediksi besaran pengaruh dan arah hubungan linear dari beberapa variabel independen secara simultan (bersama sama) terhadap kualitas hidup remaja yang menikah dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik subjek

Pada penelitian ini, output analisis univariat terhadap karakteristik subjek meliputi pendidikan remaja, ayah dan ibu, dan pola asuh, pekerjaan, pendapatan remaja, persepsi terhadap pernikahan dini remaja, budaya pencegahan pernikahan dini dan paparan media massa, variabel usia saat menikah. Data subjek dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik subjek (n=116)

Variabel	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	7	6,0
Perempuan	109	94,0
Usia saat menikah		
Usia dibawah <15 Tahun	7	6,0
Usia menikah diatas 15 Tahun	109	94,0
Pendidikan subjek		
SD	28	24,1
SMP	68	58,6
SMA	20	17,2
Status Pekerjaan		
Bekerja	90	77,6
Tidak bekerja	26	22,4
Pendidikan ayah		
SD	43	37,1
SMP	53	45,7
SMA	20	17,2
Pendidikan ibu		
SD	43	37,1
SMP	60	51,7
SMA	13	11,2
Pendapatan Keluarga		
>UMP	5	4,3

Variabel	n	%
<UMP	111	95,7
Dukungan		
Baik	63	54,3
Kurang baik	53	45,7
Pola Asuh		
Demokratis	22	19,0
Otoriter	39	33,6
Permisif	55	47,4
Persepsi terhadap pernikahan dini		
Baik	77	66,4
Kurang baik	39	33,6
Budaya pencegahan pernikahan Dini		
Baik	34	29,3
Kurang baik	82	70,7
Paparan Media Massa		
Baik	61	52,6
Kurang baik	55	47,4
Total	116	100,0

Sumber: Data primer, 2026

Tabel 1 menunjukkan bahwa subjek kebanyakan menikah dalam rentang usia rata-rata 17,12 tahun dengan usia terendah 13 tahun, sebagian besar subjek adalah perempuan (94%), subjek remaja banyak yang lulusan SMP sebanyak 68 orang (58,6%), di dalam keluarga subjek yang bekerja sebanyak 90 orang (77,6%), memiliki pendapatan dibawah upah minimum Provinsi/UMP 111 orang (95,7%). dukungan sosial yang tergolong baik 63 subjek (54,3%), 77 tergolong memiliki Persepsi terhadap pernikahan dini tergolong baik (66,4%), 82 subjek meyakini budaya pencegahan pernikahan kurang baik (70,7%) dan 61 subjek merasakan paparan media massa yang baik. (52,6%).

Ayah subjek berpendidikan lulusan SMP sebanyak 53 orang (45,7%), sedangkan pendidikan ibunya yang lulusan SMP sebanyak 60 orang (51,7%), Hasil pengumpulan data mengenai pola asuh orang tua terhadap subjek yang menikah dini yang paling banyak adalah permisif sebanyak 55 subjek (47,4%),

Tabel 2. Analisis dimensi kualitas hidup

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
Dimensi fisik	7	39	27,06	8,570
Dimensi psikologis	13	67	36,09	12,988
Dimensi sosial	8	75	36,72	16,617
Dimensi lingkungan	0	50	30,13	12,506
Kualitas Hidup Secara Umum	16	50	32,44	8,643

Sumber: Data primer, 2026

Tabel 2 didapatkan bahwa nilai rata-rata pada usia saat menikah adalah 17,12 tahun. Kemudian pada variabel Kualitas hidup dijabarkan menjadi empat dimensi dan didapatkan masing masing nilai rata rata kualitas hidup sebagai berikut: rata-rata

dimensi fisik sebesar 27,06; rata-rata dimensi psikologis sebesar 36,09; rata-rata dimensi sosial sebesar 36,72; rata-rata dimensi lingkungan sebesar 30,13; dan rata-rata kualitas hidup secara umum sebesar 32,44.

Tabel 3. Analisis univariat variabel independen dengan variabel kualitas hidup

Variabel	Jumlah (n)	Rata-rata	Standar deviasi	<i>p-value</i> ¹
Usia saat menikah	116	17,12	1,089	0,827
Pendidikan subjek				0,431
SD	28	31,00	8,228	
SMP	68	33,31	8,537	
SMA	20	31,50	9,605	
Pendidikan ayah				0,706
SD	43	32,00	8,269	
SMP	53	33,15	8,674	
SMA	20	31,50	9,605	
Pendidikan ibu				0,446
SD	51	31,29	8,789	
SMP	54	33,43	8,489	
SMA	11	32,91	8,871	
Pendapatan				0,406
>UMP	5	35,60	4,930	
<UMP	111	32,30	8,760	
Pola asuh				0,019*
Demokratis	22	36,64	7,410	
Otoriter	39	32,69	9,423	
Permisif	55	30,58	8,032	
Dukungan sosial				0,045*
Baik	63	33,89	9,298	
Kurang baik	53	30,72	7,520	
Persepsi terhadap pernikahan dini				0,872
Baik	77	32,53	8,206	
Kurang baik	39	32,26	9,558	
Budaya				0,481
Baik	34	33,32	7,646	
Kurang baik	82	32,07	9,043	
Pengaruh media sosial				0,901
Baik	61	32,34	10,211	
Kurang baik	55	32,55	6,574	

Keterangan: ¹Nilai *p-value* diperoleh melalui kombinasi uji bivariat sesuai jumlah kelompok data: Uji *T Independen* untuk variabel dengan 2 kelompok, Uji *ANOVA* untuk variabel dengan lebih dari 2 kelompok, Uji Korelasi Pearson untuk variabel berskala rasio; * = Memenuhi syarat kandidat pemodelan multivariat karena memiliki *p-value* < 0,25

Berdasarkan hasil analisis bivariat (Tabel 3), ditemukan dua variabel utama yang berhubungan signifikan dengan kualitas hidup remaja yang menikah dini, yaitu pola asuh ($p = 0,019$) dan dukungan sosial ($p = 0,045$) dengan *p-value* < 0,25 yang

menunjukkan dua variabel tersebut memiliki hubungan dengan kualitas hidup. Variabel pola asuh diketahui memiliki tiga kategori kelompok (Demokratis, Otoriter, dan Permisif). Oleh karena itu, untuk mengetahui secara spesifik kelompok pola asuh mana yang memiliki perbedaan skor kualitas hidup yang paling kontras, dilakukan uji lanjut *Post Hoc* menggunakan *Fisher Least Significant Difference (LSD)* sebagaimana disajikan pada Tabel 4. Kemudian dua variabel tersebut dijadikan kandidat untuk dimasukkan ke uji regresi linear ganda pada Tabel 5.

Berdasarkan uji anova dan uji lanjut *Post Hoc Test* menggunakan *Fisher Least Significant Difference (LSD)* pada Tabel 4, terdapat perbedaan rata rata skor kualitas hidup yang signifikan antara remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis dan pola asuh permisif dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,005 ($p < 0,05$). Rata-rata skor kualitas hidup pada pola asuh demokratis lebih tinggi 6,055 poin dibandingkan pola asuh permisif.

Tabel 4. Hasil analisis post hoc kualitas hidup umum dan pola asuh

	Pola asuh	Pola asuh	Mean Difference	Std. Error	<i>p-value</i>
LSD	Demokratis	Otoriter	3,944	2,245	0,082
		Permisif	6,055*	2,124	0,005*
	Otoriter	Demokratis	-3,944	2,245	0,082
		Permisif	2,110	1,763	0,234
	Permisif	Demokratis	-6,055*	2,124	0,005*
		Otoriter	-2,110	1,763	0,234

Keterangan: *Uji lanjut *Post Hoc Test* menggunakan *Fisher Least Significant Difference (LSD)*

Analisis multivariat menggunakan uji regresi linear berganda dilakukan untuk menentukan model prediksi sekaligus mengidentifikasi variabel independen yang memiliki hubungan paling kuat terhadap kualitas hidup remaja yang menikah dini. Hasil analisis ini disajikan secara rinci pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,106. Hal ini menunjukkan bahwa variasi pola asuh dan dukungan sosial secara simultan berkontribusi sebesar 10,6% terhadap kualitas hidup remaja yang menikah dini, sementara sisanya sebesar 89,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 5. Hasil analisis multivariat

Model	B	<i>p-value</i>	R^2
Konstanta	44,469	$<0,001^*$	0,106
Pola asuh	-3,036	0,003*	
Dukungan sosial	-3,497	0,025*	

Keterangan: *Uji uji regresi linear berganda, signifikan jika *p-value* $< 0,05$

Pemodelan multivariat

Dukungan sosial adalah variabel yang paling memiliki hubungan kuat (Tabel 5), karena setiap kenaikan 1 satuan dukungan sosial menurunkan kualitas hidup sebesar 3,497, lebih besar dibandingkan hubungannya dengan pola asuh (3,036). Berikut ini pemodelan multivariat penelitian ini.

Persamaan regresi yang didapatkan:

$$Y \text{ (kualitas hidup)} = 44,469 - 3,036 \text{ (pola asuh)} - 3,497 \text{ (dukungan sosial)}.$$

Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kualitas hidup remaja yang menikah dini di Kota Bandar Lampung. Secara umum, karakteristik subjek menunjukkan bahwa seluruh partisipan menikah pada rentang usia 15–19 tahun dengan rata-rata usia 17,2 tahun, yang berarti berada di bawah batas usia minimal pernikahan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019. Kondisi ini menegaskan bahwa praktik pernikahan dini masih menjadi fenomena yang signifikan dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak.

Hubungan pendidikan terhadap kualitas hidup remaja yang menikah dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas subjek berada pada tingkat pendidikan dasar, yaitu sebesar 82,7% yang hanya menempuh jenjang SD dan SMP. Sejalan dengan profil pendidikan tersebut, subjek dalam penelitian ini juga didominasi oleh perempuan dengan persentase mencapai 94%. Perempuan sering kali ditempatkan pada posisi yang lebih rentan akibat keterbatasan akses pendidikan, serta tekanan budaya yang menekankan peran domestik sebagai istri dan ibu (John *et al.*, 2019). Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu dan Wahyuni (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan yang menikah pada usia remaja tidak menyelesaikan pendidikan dasar sembilan tahun, serta menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan perlindungan hukum. Rendahnya pendidikan merupakan salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan pernikahan dini dan kualitas hidup yang lebih rendah. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kapasitas individu untuk memperoleh pekerjaan yang layak serta meningkatkan kesejahteraan hidup (Shrestha dan Khanal, 2023). Namun demikian, dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan subjek dan kualitas hidup ($p = 0,431$). Pada Tabel 1 menjelaskan homogenitas tingkat pendidikan subjek yang relatif rendah, dimana remaja yang menikah dini diketahui lulus SD sebanyak 28 orang dan lulusan SMP sebanyak 60 orang. Sehingga bisa dinyatakan populasi subjek mayoritas berpendidikan rendah. Kemudian minimnya tingkat pendidikan yang tinggi yaitu lulusan sma sebanyak 20 orang atau hanya 17,2% menyebabkan manfaat pendidikan terhadap peningkatan kualitas hidup belum tampak secara signifikan.. Temuan ini berbeda dengan penelitian lainya bahwa pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan kualitas hidup yang lebih baik, khususnya pada dimensi kesehatan mental (Gil-Lacruz *et al.*, 2020).

Hubungan status pekerjaan dan pendapatan keluarga terhadap kualitas hidup

Status pekerjaan dan pendapatan keluarga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup. Meskipun sebagian besar keluarga subjek telah bekerja (77,6%), jenis pekerjaan yang dimiliki meski sudah tergolong dalam sistem kontrak atau menjadi pegawai, namun tingkat pendapatan keluarga pada tabel 1 ditemukan 95,7% dari keseluruhan subjek, keluarganya memiliki pendapatan di bawah upah minimum Provinsi Lampung. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam pekerjaan tidak selalu diikuti dengan peningkatan kualitas hidup, terutama apabila pekerjaan tersebut disertai tingkat pendapatan keluarga yang rendah, tekanan ekonomi yang tinggi dan ketidakstabilan finansial. Pasangan pernikahan anak cenderung membuat pasangan lebih rentan mengalami stress, kecemasan, dan ketidakpuasan dalam berumah tangga. Kondisi psikologis tersebut diperparah oleh keterbatasan

ekonomi serta hilangnya peluang pendidikan dan kerja yang pada akhirnya memicu ketidakberdayaan finansial (John *et al.*, 2019).

Hubungan karakteristik orang tua terhadap kualitas hidup remaja yang menikah dini

Karakteristik keluarga, seperti pendidikan ayah dan ibu, tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup remaja yang menikah dini. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kesamaan latar belakang pendidikan orang tua yang sebagian besar berada pada tingkat pendidikan rendah, sehingga variasi sumber daya sosial yang dapat memengaruhi kualitas hidup menjadi terbatas. Dalam penelitian lain, pengaruh pendidikan terhadap kualitas hidup menjadi lebih nyata ketika individu atau keluarga telah mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Gil-Lacruz *et al.*, 2020). Selain itu, setelah remaja memasuki kehidupan pernikahan, adanya hubungan langsung karakteristik pendidikan orang tua terhadap kualitas hidup subjek cenderung rendah.

Hubungan pola asuh dengan kualitas hidup remaja yang menikah dini

Berbeda dengan variabel lainnya, pola asuh dan dukungan sosial menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis memiliki rerata kualitas hidup tertinggi dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif. Temuan ini sejalan dengan teori Baumrind (1966) yang menyatakan bahwa pola asuh otoritatif (demokratis) memberikan keseimbangan antara tuntutan dan responsivitas, sehingga mendukung perkembangan psikososial yang optimal dalam penelitian lain disebutkan pola asuh demokratis berkaitan dengan kesejahteraan psikologis yang lebih baik, kemampuan regulasi emosi, serta kepuasan hidup yang lebih tinggi (Heng *et al.*, 2020; Pérez-Fuentes *et al.*, 2019; Santrock, 2019).

Hasil analisis multivariat dalam penelitian ini menunjukkan arah hubungan yang negatif antara pola asuh dan kualitas hidup ($B = -3,036$). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun pola asuh demokratis secara teoritis bersifat protektif, dalam konteks pernikahan dini adanya hubungan positif tersebut dapat tereduksi oleh faktor lingkungan sosial yang lebih dominan. Lingkungan sosial remaja memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan kesejahteraan, sehingga pola asuh yang baik tidak selalu menjamin kualitas hidup yang lebih tinggi ketika remaja menghadapi tekanan kehidupan pernikahan pada usia yang belum matang (Sarni *et al.*, 2024).

Dukungan sosial juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup, namun dengan arah hubungan negatif ($B = -3,497$). Secara konseptual, dukungan sosial didefinisikan sebagai keberadaan individu yang memberikan perhatian, penghargaan, dan rasa aman (Drevland *et al.*, 2025). Akan tetapi, dalam konteks pernikahan dini, dukungan sosial sering kali bersifat normatif, yaitu berupa dorongan untuk menikah sebagai strategi menghindari risiko sosial seperti putus sekolah atau stigma masyarakat (Biswas *et al.*, 2020). Dukungan yang berorientasi pada percepatan pernikahan tanpa diikuti kesiapan psikologis, sosial, dan ekonomi dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup remaja setelah menikah.

Hubungan persepsi terhadap menikah dini, budaya, dan pengaruh media massa dengan kualitas hidup remaja yang menikah dini

Sementara itu, variabel persepsi terhadap pernikahan dini, budaya, dan pengaruh media massa tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup. Tidak signifikannya hubungan tersebut dapat dijelaskan oleh homogenitas kondisi sosial subjek serta kompleksitas faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Keyakinan dan

nilai budaya tidak selalu berkaitan secara langsung dengan kesejahteraan subjektif, karena individu dapat menyesuaikan diri terhadap tuntutan sosial tanpa mengalami peningkatan kualitas hidup (Lebni *et al.*, 2023). Demikian pula, media massa lebih berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran, namun tidak secara langsung mempengaruhi kondisi kesejahteraan hidup (Musfiroh *et al.*, 2025).

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,106 menunjukkan bahwa pola asuh dan dukungan sosial hanya mampu menjelaskan 10,6% variasi kualitas hidup remaja yang menikah dini. Hal ini menegaskan bahwa kualitas hidup merupakan konstruk multidimensional yang memiliki hubungan kuat dengan berbagai faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti kesehatan mental, kualitas hubungan pernikahan, kesiapan emosional, serta kondisi lingkungan sosial.

Variabel Pola asuh dan dukungan sosial terhadap kualitas hidup menunjukkan hubungan yang kuat, namun memiliki arah negatif. pengaruh variabel independen hanya dapat menjelaskan 10,6% dari variasi kualitas hidup remaja yang menikah dini. Pola asuh dan dukungan sosial menunjukkan faktor individu remaja dari pelaku pernikahan hanya dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 10,6% dan sisanya 89,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Hal ini membuka peluang penelitian lebih lanjut untuk membahas 89,4 faktor lainnya, seperti tendensi keluarga/ lingkungan yang mendorong/ membolehkan pelaku .remaja melakukan pernikahan dini, mensupport mereka setelah menikah dini namun juga membuat mereka tidak bisa menjadi dewasa karena intervensi keluarga atau faktor lainnya yang tergolong faktor luar yang mempengaruhi individu menjadi variabel menarik dan berpotensi mempengaruhi kualitas hidup remaja.

Hal ini menggambarkan meskipun pola asuh yang tepat maupun dukungan sosial yang dirasakan sudah cukup bagi remaja, kedua faktor ini masih tidak dapat meningkatkan kualitas hidupnya bahkan keputusan menikah dini cenderung menurunkan kualitas hidup remaja. Apalagi jika remaja yang menikah dini dihadapkan dengan tantangan setelah menikah, seperti dampak kehilangan kesempatan bekerja, kehilangan kesempatan peningkatan kemampuan untuk menyokong ekonomi keluarga, serta intervensi keluarga dalam permasalahan internal antar suami istri yang menikah dini. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kualitas hidup remaja yang menikah dini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh dinamika keluarga dan lingkungan sosial. Intervensi yang berfokus pada tendensi untuk mencegah menikah dini, peningkatan kesiapan psikososial remaja, penguatan fungsi keluarga, serta upaya pendekatan pencegahan pernikahan dini bagi pihak keluarga, tokoh masyarakat, serta tokoh institusi pendidikan menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas hidup kelompok remaja di masa mendatang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel pola asuh dan dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan secara statistik terhadap kualitas hidup remaja dengan keputusan menikah dini di Bandar Lampung. Dari Pemodelan multivariat ditemukan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel pola asuh, dengan dukungan sosial dianggap tetap maka kualitas hidup menurun sebesar 3,036 satuan, begitu juga sebaliknya pada kenaikan variabel dukungan soisial subjek. Dimana hal ini menunjukkan bahwa dua variabel tersebut menunjukkan hubungan berlawanan arah dengan kualitas hidup. Menjadi faktor yang menurunkan kualitas hidup remaja yang menikah dini. Model prediksi ini menunjukkan variabel di dalamnya hanya dapat

mempengaruhi kualitas hidup remaja menikah dini sebanyak 10,6%. Sehingga membuat variabel lain yang tidak diteliti menjadi cukup penting sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas hidup remaja menikah dini. Patut diakui variabel yang diteliti lebih cenderung melihat faktor menikah dari dalam diri remaja, serta belum dapat mengukur tendensi pola asuh atau dukungan sosial mengarah pada larangan pencegahan menikah dini atau malah sebaliknya membuat mereka cenderung memilih untuk menikah dini dengan dukungan yang mencukupi dari sekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar-besarnya kepada perangkat kelurahan dan para Ketua RT di Kota Bandar Lampung atas kerja sama dan dukungannya. Apresiasi tulus penulis sampaikan atas bantuan Bapak/Ibu dalam mengkoordinasikan subjek sehingga pengambilan data penelitian ini dapat terlaksana dengan baik hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. 1966. Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37(4): 887-907.
https://arowe.pbworks.com/f/baumrind_1966_parenting.pdf
- Biswas SC, Karim S, Rashid SF. 2020. Should We Care: A Qualitative Exploration of the Factors That Influence the Decision of Early Marriage Among Young Men in Urban Slums of Bangladesh. *BMJ Open*, 10: 1–12.
<https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-039195>
- BPS. 2026. Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun yang Berstatus Kawin atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi (Persen) tahun 2025. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Diabelková J, Rimárová K, Dorko E, Urdzík P, Houžvičková A, Argalášová L. 2023. Adolescent Pregnancy Outcomes and Risk Factors. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20: 1-10
<https://doi.org/10.3390/ijerph20054113>
- Drevland IS, Asbjørnslett M, Sveen U, Groven KS. 2025. A Sense of Security and Cohesion: Exploring Social Support and Mental Health in Adolescence. *Sage Journals*, 58(3): 533-550. <https://doi.org/10.1177/0044118X251393262>
- Edmeades JD, MacQuarrie KLD, Acharya K. 2022. Child Grooms: Understanding the Drivers of Child Marriage for Boys. *Journal of Adolescent Health*, 70(3): S54–S56. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.08.016>
- Fatimah H, Syahadatina M, Rahman F, Ardani, Yulidasari F, Laily N, *et al.*, 2021. Pernikahan Dini dan Upaya Pencegahannya. Banjarbaru: CV. Mine.
- Gil-Lacruz M, Gil-Lacruz AI, Gracia-Pérez ML, McGavock T. 2020. Health-Related Quality of Life in Young People: The Importance of Education. *Health Quality of Life Outcomes*, 18: 1-13. <https://doi.org/10.1186/s12955-020-01446-5>
- Heng PH, Soetikno N, Fahditia A. 2020. Peranan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kualitas Hidup Remaja Perkotaan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 4(2): 550-561. <https://share.google/cOXY4oZhXJdfg8wo9>
- JDIH BPK. 2019. Undang-Undang (UU) Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. LN.2019/NO.186. Jakarta: Undang-Undang.
- John NA, Edmeades J, Murithi L. 2019. Child Marriage and Psychological Well-Being

- in Niger and Ethiopia. *BMC Public Health*, 19(1029): 1-12. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7314-z>
- Karimli L, Ismayilova L, Wells CR. 2025. Pathways from Poverty to Child Mental Health in Burkina Faso: Longitudinal Mediation Analyses in a Cluster-Randomized Clinical Trial. *Journal of Adolescent Health*, 76(3): 415–428. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2024.10.030>
- Lahey B, Cohen S. 2000. *Social Support Measurement and Intervention: Social Support Theory and Measurement*. New York: Oxford Academic. <https://doi.org/10.1093/med:psych/9780195126709.003.0002>
- Lebni JY, Solhi M, Azar FEF, Farahani FK, Irandoost SF. 2023. Exploring the Consequences of Early Marriage: A Conventional Content Analysis. *Sage Journals*, 60: 1-10. <https://doi.org/10.1177/00469580231159963>
- McGavock T. 2021. Here Waits the Bride? The Effect of Ethiopia's Child Marriage Law. *Journal of Development Economics*, 149: 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2020.102580>
- Misunas C, Erulkar A, Apicella L, Ngô T, Psaki S. 2021. What Influences Girls' Age at Marriage in Burkina Faso and Tanzania? Exploring the Contribution of Individual, Household, and Community Level Factors. *Journal of Adolescent Health*, 69(6): S46–S56. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.09.015>
- Musfiroh S, Triwahyuningsih RY, Nurjanah N, Hidayah FN, Rahmatika SD, Garbella D. 2025. The Influence of Audio-Visual Social Media on Knowledge of the Impact of Early Marriage on Adolescent Reproductive Health. *Journal of Nursing Care*, 8(3): 159–166. <https://doi.org/10.24198/jnc.v8i3.67136>
- Pérez-Fuente M, Jurado M, Linare Gázquez J, Ruiz Oropesa N, Marques M, Saracositti M. 2019. Parenting Practices, Life Satisfaction, and The Role of Self-Esteem in Adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(20) : 1-15. <https://doi.org/10.3390/ijerph16204045>
- Pietras J, Jarzabek-Bielecka G, Mizgier M, Markowska A. 2024. Adolescent Pregnancy—Medical, Legal And Social Issues. *The Journal of Maternal-Fetal & Neonatal Medicine*, 37(1): 1-5. <https://doi.org/10.1080/14767058.2024.2391490>
- Rahayu WD, Wahyuni H. 2020. The Influence of Early Marriage on Monetary Poverty in Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 35(1): 30–43. <https://share.google/OuunkNzRORniulL1x>
- Santrock JW. 2019. *Life-Span Development* 17th edition. New York: McGraw-Hill Education.
- Sarni WOR, Mengge B, Abbas RR. 2024. Parenting Patterns and Social Deviations of Adolescents From a Structural Perspective (Case Study in Malaku Village Community, Utara Seram District, Central Maluku District). *Revista de Gastao Social e Ambiental*, 18: 1–23. <https://share.google/sDu6gehND56D7sO3d>
- Sezgin AU, Punamäki RL. 2020. Correction to: Impacts of Early Marriage and Adolescent Pregnancy on Mental and Somatic Health: The Role of Partner Violence. *Archives of Women's Mental Health*, 23: 167. <https://doi.org/10.1007/s00737-019-00971-7>
- Shrestha IK, Khanal SP. 2023. Systematic Review on Factors Associated with Female Age at Marriage. *Nepalese Journal of Statistics*, 7: 67-91. <https://share.google/xLagwPgBBR7iF4ve3>
- Sofiana NE. 2020. Kawin Hamil dalam Pernikahan Lotre. *Muslim Heritage*, 5(1): 197–214. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i1.2072>
- Syalis ER, Nurwati N. 2020. Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis

- Remaja. Jurnal Pekerjaan Sosial, 3(1): 29–38.
<https://share.google/FaekAdfUBLYZyvH54>
- United Nations Development Programme. 2014. UNDP Guidelines on Engaging with Faith-Based Organizations and Religious Leaders. New York: United Nations Development Programme Bureau for Policy and Programme Support.
<https://www.undp.org/sites/g/files/zskgke326/files/publications/UNDP-CSO-Engaging-FBOs-RLs-October-2014.pdf>
- Yendork JS, Kliwer W, Cyrus JW. 2025. Child Marriage and Well-Being in Central and Western Africa: A Scoping Review of Costs and Potential Benefits for Girls. Journal of Adolescent, 97(1): 85–101.
https://doi.org/10.1002/jad.12418?urlappend=%3Futm_source%3Dresearchgate.net%26utm_medium%3Darticle
- Zhang S, Wang Q, Xiao Y, Zhang Y. 2023. Internet Exposure during Adolescence and Age at First Marriage. Journal of Asian Economics, 84: 101569.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.asieco.2022.101569>